

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an memiliki tanah seluas 1,3 hektar. Tanah ini bersertifikat pendirinya yaitu Ustadz Umar Budihargo, Lc. MA. Lokasi tanah pondok ini, berada di lereng bukit Gunung Sempu, sisi kanan kiri berbatasan dengan perkampungan warga dusun Kembaran, sisi atas berbatasan dengan perkuburan Cina Gunung Sempu. Dan sisi bawah bukit berbatasan langsung dengan sungai Koteng. Dari arah selatan Yogyakarta jarak tempuh lokasi sekitar 20 menit. Pesantren ini terletak di pinggir sungai Koteng, yang arealnya memiliki suasana asri dengan keberadaan pohon-pohon besar dan tinggi disekitarnya. Pondok yang berada di areal dusun Kembaran Rt 08 Tamantirto Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta ini sangat dirasakan oleh para pengunjung pesantren, seakan-akan menyatu dengan masyarakat sekitar karena sengaja pihak pesantren tidak memasang tembok pembatas disekelilingnya. Hamalatul Qur'an bermakna para pengembang al-Qur'an, pihak pesantren melihat bahwa kehadiran kader-kader ulama yang hafal al-Qur'an, memiliki keislaman, serta istiqomah dalam mendakwahnya sangatlah dibutuhkan pada era kali ini. Kader-kader tersebut pada nantinya berperan sebagai pelopor gerakan amar ma'ruf nahi mukar serta penegak kejayaan Islam dalam menghadapi arus globalisasi.

Keakraban masyarakat di sekitar pondok sangat tampak dengan adanya pertemuan RT, rapat-rapat dusun, maupun pengajian-pengajian dan acara keagamaan. Selain itu, kerja bakti yang sering mereka lakukan tiap bulan, tidak ketinggalan pula para santripun turut serta dalam acara tersebut. Homogenitas yang amat beragam, turut menghiasi keindahan Bukit Gunung Sempu. Lantunan kalamullah saat fajar dan sore hari bertanda aktivitas pondok pesantren selalu dipenuhi dengan keramaian dan keceriaan para santri. Stratifikasi social masyarakat Gunung Sempu memiliki tingkat pendidikan, pendapatan dan agama yang amat beragam, namun demikian mereka tetap menjaga keharmonisan dan keakraban, demikian juga dengan pihak pondok pesantren.

Sedangkan secara umum keadaan ekonomi masyarakat sekitar komplek pondok pesantren, rata-rata bisa dikatakan baik, Karena didominasi oleh penduduk berpenghasilan menengah keatas. Semua ini bisa dilihat melalui kondisi rumah mereka, yang bertembok dan berlantai semen serta kramik, serta minimnya mereka duduk-duduk dirumah pada siang hari, layaknya orang yang tidak memiliki pekerjaan. Disekitar pondok pesantren juga tidak sedikit warga Negara berkebangsaan asing yang memiliki villa. Kebanyakan mereka memiliki istri dalam negri. Sedang rata-rata masyarakat bekerja di Pabrik Gula Madukismo, sebagai guru, kerja kantoran, pedagang, pengrajin dan sedikit dari mereka menjadi petani. Masyarakat sekitar pondok hampir 50% beragama Katolik dan lainnya Islam. Beberapa saja yang beragama Budha dan Hindu.

Keadaan pendidikan selayaknya masyarakat perkotaan, atau lebih tepat dikatakan masyarakat dekat perkotaan. Kebanyakan masyarakat sekitar

pondok berpendidikan baik. Anak-anak kecil mereka masukkan ke dalam PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), sementara yang lebih nesar dimasukkan ke SD, SMP, SMA dan tidak sedikit dari mereka meneruskan ke perguruan tinggi atau universitas. Anak-anak mereka jarang yang tidak bersekolah. Bahkan banyak yang telah memasukkan ke perguruan tinggi. Di samping itu, tentu tidak menutup mata, masih ada juga yang buta huruf, atau tidak bersekolah bagi sebagian generasi tua mereka. (Dokumentasi, PP Hamalatul Qur'an, disusun oleh Ustadz Rahmanto Lc., 27 Oktober 2010)

b. Sejarah Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Kasihan Bantul  
Yogyakarta

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mula-mula merupakan cabang PP Taruna Al-Qur'an Pusat yang berlokasi di sebelah timur Monumen Jogja Kembali, tepatnya di dusun Nglempongsari. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Ustadz Umar Budihargo, Lc. MA. Sejak kecil beliau telah dibesarkan di dunia akademik Islam. Beliau menamatkan studinya jenjang KMI (Kuliyatul Mu'allimin al-Islamyyah) di Gontor Jawa Timur dan melanjutkan studinya ke Madinah Saudi Arabia program S1 Lecture (Lc) dan program studi pasca-sarjana S2 di Pakistan dengan bidang yang sama yaitu Sastra Arab. Sedangkan tempuk kepemimpinan sekarang diampu oleh Ustadz Agus Andriyanto, Lc., beliau adalah alumni Universitas Islam Madinah Saudi Arabia jurusan Dakwah dan Ushuluddin.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah salah satu lembaga Islam yang berdiri diatas Manhaj Salaf Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Fahmi Salafush Sholih. Seiring berkembangannya madrasah dari tahun ke tahun telah terdapat lima

cabang dari Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an, pertama Pondok Pesantren Asy-Syifa sekarang berada dalam naungan Yayasan Muhammadiyah berlokasi di Bambanglipuro Bantul, kedua Sarwa Bogor dengan nama L-KID (Lembaga Kader Imam dan Da'i) dan yang ketiga dengan nama PP Hamalatul Qur'an hingga sekarang. Sedangkan yang tersisa sebagai cabang binaan Taruna Al-Quran hanyalah L-Data (Lembaga Dakwah dan Taklim Taruna Al-Quran) yang bertempat di Karangjajen, yang awalnya bertempat di Taruna Al-Qur'an Center sebelah timur Monumen Jogja Kembali. Karena kondisi yang mendesak dan kurang kondusifnya proses pembelajaran maka untuk kelas Ma'had dialihkan hingga sekarang.

Sedangkan Taruna Al-Quran pusat, dipakai khusus jenjang TKIT dan SDIT. Masing-masing cabang pondok pesantren ini berdiri dengan tujuan yang sama yaitu menghafal al-Qur'an dan mencetak para hafidz. Pondok ini berawal dari tanah wakaf haji KBIH Taruna Al-Qur'an pusat, yang berlokasi di Bukit Gung Sempu di wilayah Kabupaten Bantul, dengan luas tanah 12.000 meter persegi. Berawal dari sinilah PP Hamalatul Qur'an dirintis. Pada tahun 2002-2003 mulai dibangun satu unit gedung sebagai permulaan awal kegiatan atau aktivitas dakwah. Pada tahun ini pula kondisi pondok masih sangatlah sederhana termasuk keadaan kurikulum dan fasilitas lainnya.

Adapun staf pengajar dikala itu diampu oleh Ustadz Ulin Nuha Spd,i. Ustadz Musa dan dibantu binaan dari Taruna Al-Qur'an Pusat. Dengan kondisi awal proses pembelajarannya hanya semacam halaqoh-halaqoh kecil dengan fasilitas seadanya. Diantara materinya yaitu tahsin dan tahfidz al-Qur'an

dan kupasan sebuah kitab. Secara resminya Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berdiri pada tahun 2010. Pesantren ini memiliki tujuan menyiapkan para penghafal al-Qur'an 30 juz, beraqidah ahlu sunnah dan berakhlaq mulia. Pada awalnya, pesantren ini bernama Pesantren Taruna Al-Qur'an III.

Kemudian seiring bergantinya yayasan, maka nama pondokpun disesuaikan dengan nama yayasan yang baru. Namun pada akhirnya dari tahun ke tahun, semua cabang Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an, memilih berdiri sendiri sehingga sekarang Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an tidak memiliki cabang, kecuali satu binaan yaitu L-data yang bertempat di Karangkajen. Alasannya, kebanyakan masing-masing cabang memilih demikian, agar memudahkan dalam mengurus berbagai hal yang terkait dengan kelangsungan akademik dan mencoba untuk dapat mandiri tanpa menggantungkan dari pihak pusat. Pada tahun 2005 mulailah adanya pemantapan di berbagai komponen, diantaranya; bidang kurikulum, kepondokan atau kesantrian dan bidang tahfidz.

c. Dasar dan Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Indonesia sekarang sedang dilanda multikrisis. Krisis ekonomi, pendidikan, politik, dan moral sedang mencengkram kuat zaman ini. Minimnya ulama yang paham benar terhadap ajaran Nabi Muhammad Shollallahu 'alaihi wasallam juga memperpanjang krisis ini. Padahal, kejayaan dan kemunduran suatu kaum tak lepas dari seberapa jauh kedekatan kaum tersebut kepada agamanya, yaitu Islam.

Dan para ulamalah yang berperan penting dalam menanamkan pemahaman ini kepada umat. Bahkan, ulama sepanjang sejarah Islam menjadi

tulang punggung umat dalam memperoleh kejayaannya. Dari hal inilah, Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menyelenggarakan wadah pendidikan dengan niat membentuk para generasi Islam calon ulama yang taat terhadap agamanya, hafal al-Quran serta mengerti kandungan dan mengamalkannya, juga mengerti hukum-hukum agama Islam secara mendalam dan berusaha mengaplikasikannya dalam segala gerak dan tutur katanya. Selain itu juga memiliki keterampilan (*life skill*) yang mampu menjadi wasilah hidupnya dalam berdakwah menyebarkan agamanya.

Kehadiran ulama saat ini sangatlah dirindukan, sebab mereka merupakan pionir-pionir yang akan membimbing umat pada kemuliaan. Oleh karenanya, diperlukan sebuah lembaga yang memiliki komitmen yang tinggi untuk mencetak kader ulama yang berpaham aqidah *salafush-shalih*.

Di sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan pada saat ini sudah menjadi ajang bisnis oleh beberapa umat Islam. Sehingga ada kesan di masyarakat bahwa pendidikan yang baik harus mahal. Kesan masyarakat ini berusaha dihapus dengan didirikannya Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, para calon santri telah mendapatkan kelengkapan fasilitas secara Cuma-Cuma atau bebas biaya. Sehingga pendidikan bisa merata dari seluruh elemen masyarakat.

Dengan sistem asrama (*boarding school*), para santri terkontrol dan terbimbing 24 jam setiap hari. Mereka dididik dan ditanamkan untuk mencintai, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman salafush sholih. Selain itu, para santri juga dibina untuk menghafal al-Qur'an, ditanamkan akhlaqul karimah, juga secara intensif dibina agar aktif berbahasa Arab,

terampil berorganisasi, menguasai computer, berpidato, menterjemahkan naskah berbahasa Arab dan keterampilan lainnya

d. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

1) Visi

Mencetak calon ulama yang hafal al-Quran beraqidah ahlu sunnah wal jama'ah dan berakhlak mulia.

2) Misi

- a) Mencetak santri agar hafal al-Qur'an dan tafsirnya.
- b) Menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum pesantren yang berfokus pada tahfidzul quran yang diintegrasikan dengan jenjang pendidikan salafiyah wustha dan madrasah Aliyah.
- c) Membina santri agar menjadi Da'i yang berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, agama dan Negara.
- d) Membina santri agar menjadi muslim yang shalih, yakni berakidah yang benar, berakhlakul karimah, berakal cerdas, serta fisik yang sehat dan kuat sebagai cermin kehidupan salafus shalih, agar kelak menjadi pembawa dan pembela al-Quran dan Sunnah dalam kancah dakwah.
- e) Membekali keterampilan (life skill) bagi santri agar hidup mandiri dalam menghadapi persaingan global.

e. Kurikulum Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

## 1) Sejarah Kurikulum

Pada tahun 2000 kurikulum PP Hamalatul Qur'an mulai dirintis. Kondisi kurikulum masih amat sederhana, sebagaimana kurikulum bersifat sistem pendidikan klasik yaitu *mulazmah* dan *semacam halaqah-halaqah* kecil dengan jumlah santri kurang lebih 5 orang dan staf pengajar kurang lebih juga demikian. Pada tahun 2002-2005 PP Taruna al-Qur'an III (sekarang P.P Hamalatul Qur'an), mulailah dibuka program *tahassus* setingkat SLTA yaitu berupa program *tahsin* Qur'an. Program ini sebagai pijakan dakwah dan roda awal madrasah mulai dikembangkan. Dari program *tahassus* maka dikembangkan lagi menjadi TMI (*Tarbiyatul Mu'allimina al-Islamiyah*), dengan masa pendidikan dibagi menjadi dua jenjang yaitu selama 6 tahun, dengan program fokus menghafal al-Qur'an dan bahasa Arab, pada tahun 2007-2010 lebih berkiprah dalam dunia akademik lagi, pihak pengurus yayasan mencoba berkolaborasi dengan MA dan MTs.

Namun kebijakan menjadi MTs, pihak yayasan kurang sependapat sehingga khusus jenjang MTs dirubah menjadi *Salafiyah Wustho*, dengan alasan kalau tidak menjadi *Salafiyah Wustho*, target materi yang ditetapkan di pondok pesantren tidak akan tercapai. Dengan pertimbangan demikian, pihak pengurus kepondokan tidak semuanya memenuhi idealnya kurikulum dari Kementrian Agama atau dari pemerintah.

## 2) Desain Kurikulum

Selain program utama, di samping santri menghafal al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu agama kurikulum pondok pesantren, santri juga akan mempelajari ilmu umum dari kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah,



atau disini adalah dari Kementrian Agama. Dengan harapan, santri akan mendapat tiga *maharah* baik dari umum maupun dari kepondokan (ijazah kepondokan, ijazah *tahfidz* dan ijazah dari pemerintah).

f. Kegiatan Pendidikan

Kurikulum Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menggabungkan antara tiga kurikulum, yang masing-masing tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Maka santri yang lulus dari pondok akan mendapatkan tiga ijazah, yaitu ijazah Kementrian Agama, ijazah pondok pesantren dan ijazah *tahfidz*. Tiga kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kurikulum *Tahfidz*

*Tahfidz* al-Qur'an yang ditargetkan adalah 30 juz. Tiap-tiap jenjang harus sudah diselesaikan dalam jangka waktu maksimal 3 tahun dengan perincian sebgaiamana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Kurikulum *Tahfidz*

No	Kelas	Semester	Target
----	-------	----------	--------

1	I	I	Tahsin bacaan al-Qur'an selama 3 bulan lalu dilanjutkan dengan menghafal(juz 30 dan 29)
2	I	II	Menghafal juz 1 sampai dengan juz 6
3	II	I	Menghafal juz 7 sampai dengan juz 12
4	II	II	Menghafal juz 13 sampai dengan juz 18
5	III	I	Menghafal juz 19 sampai dengan juz 23
6	III	II	Menghafal juz 24 sampai dengan juz 28 serta murojaah

Metode pengajaran *tahfidz* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an terbagi menjadi dua bagian besar yaitu *tahsin* dan *tahfidz*, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) *Tahsin*

Pada tahun pertama sebelum santri memasuki tahap menghafal al-Qur'an santri diwajibkan memperbaiki bacaannya dengan ilmu tajwid terlebih dahulu. Waktu yang ditargetkan untuk perbaikan bacaan al-Qur'an adalah satu sampai dua bula pertama. Tahsin dimulai dengan membaca surah Ad-Duha sampai An-Nas, kemudian An-Naba' sampai Al-Lail. Kemudian Al-Mulk sampai dengan Al-Mursalat. Dua juz ini dianggap telah mewakili huruf-huruf yang ada dalam al-Qur'an.

Model *tahsin* yang dijalankan:

- (1) Para santri membaca al-Qur'an di hadapan ustadz pembimbing dua kali dalam sehari (pagi dan sore).
- (2) Sebelum menghadap ustadz, santri sudah harus di *tahsin* terlebih dahulu oleh santri lama.

b) *Tahfidz*

Setelah selama dua bulan santri memperbaiki bacaan maka selanjutnya adalah menghafal al-Qur'an. Santri menghadap umusrif selama tiga kali dalam 1 sehari, yakni setelah subuh menambah hafalan baru 1 halaman, pada siang hari mengulang hafalan yang dihafalkan 2 setengah halaman, dan setelah isya juga mengulang hafalan yang telah dihafalkan.

2) Kurikulum Pelajaran Pondok (Kitab Arab)

Struktur kurikulum MA Hamalatul Qur'an meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada MA Hamalatul Qur'an dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas satu program yaitu program keagamaan, khusus untuk MA.

Kurikulum MA Hamalatul Qur'an kelas X terdiri atas 18 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak

dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Dalam perspektif pondok, pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh *mudarris* (guru). Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, *mudarris*, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui pengembangan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi, kehidupan sosial, masalah belajar dan pengembangan karir peserta didik.

Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 45 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Karena konsentrasi utama Pondok pesantren Hamalatul Qur'an adalah menghafal al-Qur'an, maka kapasitas jam terbanyak adalah menghafal al-Qur'an. Sementara itu jam pelajaran pondok sebagian besarnya dimasukkan ke dalam jam pelajaran madrasah disiang hari. Artinya beberapa buku yang berasal dari kementerian Agama diganti dengan kitab yang berasal dari pondok. Aturan ini berlaku untuk semua jenjang di Pondok Pesantren Hamalatul

Qur'an. Sedangkan di kelas XII santri memakai buku-buku kurikulum dari Kementerian Agama untuk mempersiapkan UAS.

### 3) Kurikulum Pemerintah

Struktur dan muatan KTSP disesuaikan dari kementerian Agama RI, hanya saja ada sedikit revisi sebagai penambahan wawasan keilmuan dan meluruskan materi keilmuan. Metode pengajaran untuk kurikulum pondok pesantren dan pemerintah, memakai metode ceramah, diskusi dan tanya jawab (dialog)

#### g. Syarat Pendaftaran

- 1) Laki-laki
- 2) Membawa ijazah SD/MI atau yang sederajat (Surat Keterangan Lulus Sekolah), jika ijazah belum keluar menggunakan surat keterangan telah lulus dari kepala sekolah.
- 3) Membawa foto berwarna hitam putih 2x3 dan 3x4 masing-masing sebanyak 2 lembar.
- 4) Membawa surat keterangan sehat dari dokter.
- 5) Datang dengan wali sendiri dan mengisi blangko pendaftaran.
- 6) Mengisi surat pernyataan kesanggupan taat kepada peraturan dan kebijakan pesantren dan menyelesaikan studi hingga selesai masa pengabdian selama 1 tahun (khusus kelas MA)

7) Membayar uang pendaftaran Rp. 100.000,00 dan membawa materai Rp. 6000,00.

8) Semua berkas dimasukkan ke dalam amplop berwarna coklat.

#### h. Waktu dan sistem Seleksi

Sistem seleksi dilaksanakan secara langsung ketika calon santri melaksanakan pendaftaran pada waktu yang telah ditetapkan sesuai kalender pendidikan milik madrasah. Seleksi meliputi baca tulis al-Qur'an, wawancara, aqidah akhlak, psikologi dan hafalan al-Qur'an. Sistem tes hafalan al-Qur'an yaitu dengan memberikan kesempatan kepada calon santri untuk menghafal beberapa buah suci ayat al-Qur'an, kemudian disetorkan kepada panitia penguji. Jika waktu menghafalnya sampai melebihi sehari (maksimal dua hari), maka pihak pesantren akan menyediakan tempat menginap untuk menghafal ayat tersebut. Apabila lebih dari pada itu, maka calon santri dianggap gagal dalam proses seleksi.

#### i. Program Pendidikan

Pendidikan wajib asrama yang akan ditempuh selama 7 tahun, khusus kelas MA ditambah masa pengabdian selama 1 tahun, rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Tingkat *Salafiyah Wustho* (setingkat MTs) ditempuh selama 3 tahun dan berijazah paket B.

2) Tingkat Aliyah (setingkat MA) ditempuh selama 3 tahun ditambah masa pengabdian selama 1 tahun, setelah seleksi akan mendapatkan tiga ijazah yaitu ijazah pesantren, *tahfidz*, dan pemerintah.

#### j. Standar Kelulusan

1) Madrasah Tsanawiyah

- a) Hafiz al-Qur'an 30 juz.
- b) Berakidah yang *shahih*.
- c) Melaksanakan ibadah yang benar.
- d) Berakhlakul karimah.
- e) Mampu berbahasa Arab lisan dan tulisan.
- f) Dapat menjadi imam sholat.
- g) Dapat mengisi khutbah jum'at dan kultum.
- h) Dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

2) Madrasah Aliyah

- a) Hafizh al-Qur'an 30 juz telah bersnad sampai Nabi Muhammad saw. Riwayat Imam Hafs.
- b) Lancar membaca kitab kuning.
- c) Hafal matan-matan: *Qwai'dul Arba'*, *Salasatul Usul*, *Baiquniyah*, *Arbain An-Nawawiyah*, *Waraqat* dan *Rahabiyyah*.
- d) Dapat mengoperasikan computer dan keterampilan lainnya.
- e) Aktif berbahasa Arab dan Inggris lisan dan tulisan
- f) Dapat melanjutkan pendidikan ke Universitas dalam dan luar negeri (seperti di LIPIA Jakarta, Ma'had Ali Ar-Rayyah Sukabumi, Ma'had Ali As-Sunnah Lampung, Ma'had Syafi'I Jember, Ma'had Ali Al- Irsyad Surabaya, Ma'had Haram Arab

Saudi, Universitas Islam Madinah Arab Saudi dan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

k. Pembagian Mata Pelajaran

1) Kelas MTs (Madrasah Tsanawiyah)

Tabel 2.1 Ustadz dan pengajar Mata Pelajaran MTs

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Dhesy Anang Kurnia, S.Pd.	Bhs. Indonesia
2	Drs.Kuwatana	Matematika
3	Drs.Slamet Basuki	IPS
4	Drs.Suhardi Ahmad Nuri	Bhs. Inggris VII
5	H.Rahmad Subardjo, B.A.	PKn
6	Ivan Ibnu Pradoko, S.Pd.	Bhs. Inggris VIII & IX
7	Triyantoro adi Saputro, S.Si.	IPA IX
8	Wahid Qomaruddin, S.Pd.	IPA
9	Ust. Riswan	Bhs. Arab VII
10	Ust. Yazid Ahsani	Bhs. Arab IX
11	Ust. Muhammad Zulfani	Bhs. Arab VIII
12	Ust. Abu Bakar	Nahwu VIII
13	Ust. Fahmi Izzuddin	Nahwu IX
14	Ust. Mahsya Razzy	Nahwu VII
15	Ust. Ali Rohani	Tajwid VII



16	Ust. Urwah	Tajwid IX
17	Ust. Ahmad Rifa'i	Tajwid VIII
18	Ust. Sa'ad Setiawan	Shorof VII
19	Ust. Ilham Arrosyid	Shorof IX
20	Ust Afif Saifuddin	Shorof VIII
		Total Mapel = 12 mapel

## 2) Kelas MA (Madrasah Aliyah)

Tabel 2.2 Ustadz Pengajar Mata Pelajaran MA

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Drs. Muji Supriyanto	Matematika
2	Ivan Ibnu Pradoko, S.Pd.	Bhs. Inggris
3	Drs.Slamet Basuki	Sejarah,Geografi,Ekonomi & Sosiologi
4	Rusmantoro, S.Pd.	Bhs. Indonesia
5	Wahid Qomaruddin, S.Pd.	Fisika,Kimia & Biologi
6	Dhesy Anang Kurnia, S.Pd.	Bhs. Indonesia
7	Ust. Jarot Nugroho, M.Pd.I.	Akhlak
8	Ust. Rohmanto, Lc.	Fiqih
9	ust. Amri Suaji, Lc.	Hadist
10	Ust. Ulin Nuha, S.Pd.I.	Tafsir
11	Ust. Samhudi, S.Pd.I.	Nahwu & Shorof
12	Ust. Aris Munandar, MA.	Ilmu Kalam & Aswaja
13	Ust. Salam Busyro, Lc.	Bhs. Arab & SKI
		Total Mapel = 20 mapel

### 1. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Hamalatul Quran berada di bawah Yayasan Hamalatul Quran dengan nomor: 02/NOP/B/Y/I/008 sesuai dengan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-462.AH.02,2008.

Pengurus Yayasan Hamalatul Quran adalah sebagai berikut :

- 1) Dewan Pembina :Ustadz Jarot Nugroho, S.Pd.I.  
Ustadz Mifdhol Abdurrahman, Lc.  
Ustadz Salam Busyro Abdulmanan, Lc  
Ustadz Aris Munandar, MA.  
Ustadz Agus Andriyanto, Lc.
- 2) Dewan Pengawas :Drs. Imam Nooryanto
- 3) Dewan Pengurus
  - a. Ketua Umum :Ustadz Amri Suaji, Lc.
  - b. Sekretaris : Ustadz Rohmanto, Lc.  
Ustadz Afit Iqwanuddin
  - c. Bendahara : Ustadz Samhudi, S.Pd.I.  
Ustadz Widodo

Stuktur organisasi Pondok Pesantren Hamalatul Quran

- 1) Pengasuh : Ustadz Agus Andriyanto, Lc.
- 2) Sekretaris : Ustadz Rohmanto, Lc.
- 3) Bendahara : Ustadz Widodo
- 4) Kabag. Pengajaran : Ustadz Aris Munandar, MA.

5) Kabag. Kesantrian : Ustadz Salam Busyro Abdulmanan,  
Lc.

6) Kabag. Tahfidzul Quran : Ustadz Muhammad Sufyan

m. Data Ustadz, Santri, dan Karyawan

1) Data Ustadz

Data ustadz pondok Pesantren Hamalatul Qur'an secara umum dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Data Ustadz Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

No	Nama Staf Pengajar	Jenjang Pendidikan		
		D3	S1	S2
1	Ust. Ulin Nuha, S.Pd.i	-	S1	-
2	Ust. Rohmanto, Lc.	-	S1	-
3	Ust. Aris Munandar, S.S.	-	S1	-
4	Ust. Abdussalam, Lc	-	S1	-
5	Ust. Agus Andriyanto, Lc.	-	S1	-
6	Ust. Amri Suaji, Lc.	-	S1	-
7	Ust. Salam Busyro Abdul Manan, Lc.	-	S1	-
8	Ust. Jarot Nugroho, S.Pd.i	-	S1	-
9	Ust. Bilad Alishlahi	-	-	-
10	Ust. Perdana	-	-	-
11	Ust. Oni, S.Pd.	-	S1	-
12	Ust. Rusmantoro, S.Pd.	-	S1	-
13	Ust. Suhardi, S.Pd.	-	S1	-
14	Ust. Maryadi, S.E.	-	S1	-
15	Ust, Slamet Basuki, S,Pd	-	S1	-
16	Ust, Ehsan	-	-	-
17	Ust, Wahid Qamaruddin, S.Pd	-	S1	-
18	Ust, Triyantoro Adhi Saputro, S.Si	-	S1	-
19	Ust, Samhudi	-	-	-

	JUMLAH	0	15	0
--	--------	---	----	---

## 2) Data Santri

Tabel 3.1 Rekapitulasi Daftar Seluruh Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Tahun Pelajaran 2015/2016

NO	Jenjang	Kelas	Jumlah	Total
1	Jenjang Tsanawiyah ( <i>Salafiyah Wustho</i> )	1	72	171
		2	63	
		3	36	
2	Jenjang Aliyah ( <i>Salafiyah Ulya</i> )	1	21	65
		2	22	
		3	22	
Jumlah Keseluruhan Santri				236

## 3) Data Karyawan

Secara umum data karyawan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berpendidikan SMA dan SMK. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Karyawan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

No	Nama Karyawan	Jenjang Pendidikan
1	Ust. Widodo	SMK
2	Ust. Setyo Susilo	SMK

3	Ust. Supriyanto	SMK
4	Ust. Dzirin	SMK

n. Program dan Kegiatan Santri

1) Program pokok

- a) Wajib asrama bagi seluruh santri.
- b) Pendidikan Tingkat Menengah berupa Madrasah Tsanawiyah.
- c) Pendidikan Tingkat Atas berupa Madrasah Aliyah.
- d) Tahsin, tahfidz, tasmi', al-Qur'an bagi seluruh santri, (setelah Subuh, Asar, Magrib, dan Isya').
- e) Hafalan hadist-hadist pendek dari Kitab Riyadhus Shalihin setiap setelah Dzuhur.
- f) Kajian-kajian kitab-kitab dan hafalan *mufradat*.
- g) Program wajib komunikasi dengan Bahasa Arab mulai dari santri yang sudah tinggal 6 bulan di Pondok Pesantren.
- h) Olahraga dan seni bela diri.
- i) Pelatihan-pelatihan keterampilan baik dengan mengundang ahlinya ke dalam pondok, maupun ditempat divisi-divisi ekonomi milik pondok pesantren.
- j) Dakwah luar daerah, baik ke pondok-pondok pesantren, lembaga-lembaga pendidikan Islam, masjid-masjid, dusun-dusun maupun kota-kota binaan, perusahaan-perusahaan milik kolega pondok pesantren dan sebagainya.

- k) Mengadakan *daurah-daurah* (penataran) para *syaikh* atau dosen dari Tanah Suci.
- l) Dan sebagainya dari kegiatan-kegiatan yang mendukung penuh program pondok pesantren.

2) Kegiatan Harian Santri

Tabel 5.1 Kegiatan Harian Santri

Waktu	Kegiatan
04.00-08.30	Bangun tidur, persiapan sholat Subuh, sholat Subuh dan <i>Haloqoh Qur'aniyyah</i> I, piket, makan, dan olahraga
08.30-11.30	MCK, <i>Haloqoh Qur'aniyyah</i> II, dan istirahat
11.30-13.30	Persiapan sholat Dzuhur, sholat Dzuhur dan kajian siang, makan siang
13.30-16.30	Persiapan sekolah, sekolah, istirahat, sholat Asar, lanjut sekolah
16.30-19.00	Piket, MCK, persiapan sholat Magrib, sholat Magrib, acara <i>jumiyyah</i> , makan
19.00-22.00	Sholat Isya dan <i>Haloqah Qur'aniyyah</i> III
22.00-04.00	Tidur

3) Kegiatan Mingguan

- 1) Latihan bela diri Jeet Kune Do dilakukan dua kali dalam sepekan dari masing-masing madrasah
- 2) Hari Jum'at libur dan digunakan untuk tasmi' setelah sholat Asar, kerja bakti lingkungan pondok dan sekitarnya

o. Biaya Pendidikan

Biaya pendidikan meliputi uang gedung, makan, asrama, SPP, ekstrakurikuler, *rihlah*, dan lain-lain ditanggung semua oleh pihak pesantren. Biaya tersebut diperoleh melalui amal usaha dan sumbangan para donator madrasah dan amal usaha milik Yayasan Travel Haji dan Umrah Plus dan Reguler KBHI Rindu Ka'bah Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, serta donator tetap PT. Pertamina Jakarta Pusat.

p. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Tabel 6.1 Data Sarana Prasarana Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Teori/Kelas	5
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1
4	Ruang Kepala Madrasah	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang Tata Usaha	1
7	Ruang Osis	1
8	Gedung Serba Guna (Aula)	1
9	Masjid/Mushala	1
10	Rumah Dinas Guru	7
11	Asrama Santri	15
12	Kamar Mandi/Toilet	23
13	Dapur	2
14	Gudang	2
15	Kantin	1
16	Ruang Tahfidz	1
17	Ruang Tamu	2
	Total	66 ruang unit kerja

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Deskripsi Data Penelitian**

Dalam bab ini akan disajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2015-2016, yaitu pada pengajar (Musrif) yang mengajar metode pembelajaran bandongan *tahfidz Qur'an* dan santri *Salafiyah Wustho* yang menggunakan metode pembelajaran bandongan *tahfidz Qur'an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Kasihan Bantul Yogyakarta.

### **2. Deskripsi Subyek Penelitian**

Untuk mengetahui tentang metode pembelajaran bandongan *tahfidz Qur'an* maka subjek dalam penelitian ini adalah para pengajar (Musrif) sebanyak 3 orang dan santri *Salafiyah Wustho* yang berjumlah 9 orang. Santri *Salafiyah Wustho* yang berjumlah 9 orang, terdiri dari santri *Salafiyah Wustho* kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX setiap kelas di wawancarai 3 orang. Demi menjaga kerahasiaan wawancara maka wawancara pada santri nama nya disamarkan.

Berikut ini identitas musrif dan santri yang akan di wawancarai:

#### **a. Musrif**

- 1) Ustadz Abu Bakar



Ustadz Abu Bakar berasal dari Sleman, usia 21 tahun. Ustadz Abu Bakar merupakan musrif yang mengajar pada santri Salafiyah Wustho kelas VII dan VIII.

2) Ustadz Fahmi

Ustadz Fahmi berasal dari Kebumen, usia 21 tahun. Ustadz Fahmi merupakan musrif yang mengajar pada santri *Salafiyah Wustho* kelas VII, VIII, dan IX. Selain itu beliau juga menjabat sebagai sekbid *tahfidz Qur'an*.

3) Ustadz Rifai

Ustadz Rifai berasal dari Gunung Kidul, usai 20 tahun. Ustadz Rifai merupakan musrif yang mengajar pada santri *Salafiyah Wustho* kelas VII dan VIII.

b. Santri

1) Rian

Rian lahir di Riau, usia 13 tahun. Rian merupakan santri *Salafiyah Wustho* kelas VII. Saat ini Rian sudah menghafal 2 juz yakni juz 29 dan 30.

2) Yahya

Yahya lahir di Semarang, usia 14 tahun. Yahya merupakan santri *Salafiyah Wustho* kelas VII. Saat ini Yahya sudah menghafal 4 juz yakni juz 30, 29, 1, dan 2.

3) Muhdar

Muhdar lahir di Magelang, usia 13 tahun. Muhdar merupakan santri *Salafiyah Wustho* kelas VII. Saat ini Muhdar sudah menghafal 5 juz yakni juz 30, 29, 1, 2, dan 3.

4) Ikhwan

Ikhwan lahir di Semarang, usia 15 tahun. Ikhwan merupakan santri *Salafiyah Wustho* kelas VIII. Saat ini Ikhwan sudah menghafal 14 juz yakni juz 29, 30, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12.

5) Sauqi

Sauqi lahir di Palembang, usia 14 tahun. Sauqi merupakan santri *Salafiyah Wustho* kelas VIII. Saat ini Sauqi sudah menghafal 14 juz yakni juz 29, 30, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12.

6) Agus

Agus lahir di Jakarta, usia 14 tahun. Agus merupakan santri *Salafiyah Wustho* kelas VIII. Saat ini Agus sudah menghafal 16 juz yakni juz 29, 30, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14.

7) Wandi

Wandi lahir di Kediri, usia 16 tahun. Wandi merupakan santri *Salafiyah Wustho* kelas IX. Saat ini Wandi sudah menghafal 22 juz yakni juz 29, 30, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

8) Hasan

Hasan lahir di Solo, usia 15 tahun. Hasan merupakan santri *Salafiyah Wustho* kelas XI. Saat ini Hasan sudah menghafal 22 juz yakni juz 29, 30, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

9) Wawan

Wawan lahir di Bandung, usia 16 tahun. Wawan merupakan santri *Salafiyah Wustho* kelas IX. Saat ini Wawan sudah menghafal 28 juz yakni juz 29, 30, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, dan 26.

### 3. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Bandongan *Tahfidz Qur'an* pada santri *Salafiyah Wustho*

#### a. Metode Pembelajaran Bandongan Tahfidz Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Abu Bakar metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* merupakan metode yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu serta perpaduan dari pembelajaran *Ziyadah* dan *Murajaah*.

“metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* pelaksanaannya pada waktu-waktu tertentu dan santri membentuk kelompok haloqah (lingkaran), serta metode pembelajaran bandongan *tahfidz Qur'an* yang diterapkan merupakan perpaduan dari pembelajaran *ziyadah*, yakni menambah hafalan dan *murojaah*, yakni mengulang hafalan yang sudah dihafalkan (Wawancara Ustadz Abu Bakar, musrif santri *Salafiyah Wustho* 18-02-2016)

Dari pembahasan tersebut maka pembelajaran *ziyadah* berarti menambah hafalan baru sedangkan *murojaah* mengulang hafalan-hafalan yang telah dihafalkan.

Pembelajaran *murojaah* yang merupakan bagian dari metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* terbagi menjadi tujuh metode *murojaah*, di mana ketujuh metode *murojaah* tersebut merupakan bagian dari pengulangan hafalan al-Qur'an serta evaluasi dari metode pembelajaran bandongan *tahfidz Qur'an*. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Fahmi ketujuh *murojaah* itu adalah:

“tujuh metode *murojaah* yang kami pakai disini yaitu *Yaumiyah*, *Fardiyah*, *Tsunaiyah*, *Haloqatiyyah*, *Tesmi*, *imtihan Usbu'iyah*, dan *Laznah juz'iyah* (Wawancara ustadz Fahmi, musrif santri *Salafiyah Wustho* 18-02-2016)

Dari hasil wawancara tersebut serta didukung dengan dokumen pondok pesantren maka penjelasan tujuh metode murojaah adalah:

- 1) *Murojaah yaumiyah*, yaitu mengulang hafalan yang baru disetorkan pada hari tersebut dan hari sebelumnya kepada musrif *haloqat*. *Murojaah* ini dilakukan setiap hari kecuali hari jumat serta pelaksanaannya pada jam 09.000-10.30 siang, pada *murojaah* ini santri membaca sekaligus mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal 2 setengah halaman.
- 2) *Murojaah fardiyah*, yaitu mengulang hafalan yang ada secara mandiri oleh santri 1-5 halaman dari hafalan yang dimiliki. Setiap hari *murojaah* ini harus dilaporkan kepada musrif.
- 3) *Murojaah tsunnaiyah*, yaitu mengulang hafalan dengan cara saling bergantian membaca dengan satu teman yang ditunjuk oleh musrif. Kemudian dilaporkan kepada musrif jika sudah dilaksanakan. Pelaksanaan *murojaah* ini setelah selesai sholat isya sampai jam 20.00.
- 4) *Murojaah haloqatiyah*, yaitu santri mengulang hafalan 1 juz bersama musrif haloqat masing-masing dengan cara membaca secara bergantian, satu orang membaca dan yang lain menyimak terus-menerus sampai setiap orang mendapat jatah untuk menghafal al-Qur'an. Pelaksanaan *murojaah* ini dilaksanakan pada Jum'at pagi setelah sholat subuh.

- 5) *Tasmi'*, yaitu mendengarkan bacaan hafalan al-Qur'an didepan para santri. Pelaksanaan *tasmi'* yakni pada setiap hari jum'at setelah sholat Asar serta bagian dari evaluasi santri.
- 6) *Imtihan usbu'iyah*, yaitu pengetesan hafalan mingguan pada santri bersama musrif masing-masing dengan cara setiap musrif mengetes seluruh hafalan yang sudah di *murojaah* oleh para santri. *Imtihan usbu'iyah* merupakan bagian dari proses evaluasi metode pembelajaran bandongan *tahfidz Qur'an*.
- 7) *Laznah juz'iyah*, yaitu pengulangan secara sempurna dari awal juz yang dihafal hingga akhir juz yang telah dihafal dalam sekali duduk sampai hafalan tersebut lancar. *Laznah juz'iyah* ini hanya diterapkan pada santri *Salafiyah Ulya* atau santri pada usia SMA.

Dari perpaduan tersebut maka pelaksanaan pembelajaran *ziyadah* ialah santri menyetorkan minimal 1 halaman baru dalam setiap harinya, pelaksanaan pembelajaran *ziyadah* dilaksanakan setelah selesai sholat subuh sampai jam 06.30, kecuali pada hari Jum'at. Sedangkan pembelajaran *murojaah* ialah mengulang hafalan-hafalan yang ada agar tetap terjaga dan semakin kuat, pelaksanaan pembelajaran *murojaah* dilaksanakan pada jam 09.00-10.30 dan setelah sholat Isya sampai 20.30. Santri juga dituntut untuk menyetorkan hafalannya secara mandiri pada hari itu juga kepada musrifnya minimal 1-5 halaman dan waktunya pun disesuaikan dengan santri itu sendiri. Apabila santri sudah siap untuk menyetorkan hafalannya maka santri tersebut akan menemui musrifnya lalu

disetorkan. Hafalan mandiri ini wajib disetorkan setiap hari dan tergantung kesiapan santri itu sendiri. Kemudian pada hari Jumat pagi pembelajaran *ziyadah* diganti dengan pembelajaran *murojaah haloqatiyah* yakni mengulang hafalan 1 juz dengan musrif yang dihafal secara bergantian sampai mendapatkan jatah menghafal al-Qur'an, jadi musrif juga terlibat menghafalkan al-Qur'an pada *murojaah* ini.

Penjelasan Ustadz Abu Bakar tersebut juga didukung dengan hasil wawancara santri yang bernama Rian, Ikhwan, dan Wandy serta hasil observasi, dokumentasi lapangan serta dokumentasi pondok pesantren:

“metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* yang kami laksanakan terbagi menjadi tiga waktu. Yakni pada waktu pagi, siang dan malam. Pada waktu pagi kami menghafal al-Qur'an dengan pembelajaran *ziyadah* yakni menambah hafalan baru pada satu halaman kemudian diulangi terus menerus sampai dihafal kemudian disetorkan pada musrif, pada waktu siang hari kami mengulang hafalan yang sudah kami hafal 2 setengah halaman dengan pembelajaran *murojaah yaumiyah* kemudian disetorkan kepada musrif, pada waktu malam kami menghafal al-Qur'an dengan pembelajaran *murojaah sunnadiyah* yakni, saling menjaga hafalan bergantian dengan teman yang sudah ditunjuk oleh musrif setelah itu kami melaporkan hasil hafalan tersebut kepada musrif (Wawancara dengan Rian umur 13 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas VII tanggal 19-02-2016).

Dari penjelasan Rian tersebut sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 21 dan 23 February 2016 terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *ziyadah*, pembelajaran *murojaah yaumiyah* dan pembelajaran *murojaah sunnadiyah* yang peneliti observasi pada hari itu juga.

Pembelajaran *ziyadah* dilaksanakan pada waktu habis sholat Subuh sampai jam 06.45 pagi, dimana santri melakukan kegiatannya di waktu pagi dengan menambah hafalan baru 1 halaman dengan cara membuat kelompok yang terdiri dari 8 orang dan dipandu bersama dengan musrif. Kondisi para santri ketika mengikuti pembelajaran *ziyadah* sangat serius dalam menambah hafalan baru.

Santri *Salafiyah Wustho* dalam menambah hafalan baru mempunyai cara-cara yang berbeda ketika menambah hafalan barunya, cara-cara tersebut diantaranya yaitu: ada yang membaca 1 halaman sebanyak 3 kali lalu disetorkan, ada yang menghafal setengah halaman apabila setengah halaman tersebut sudah dihafalkan kemudian dihafalkan setengah halaman lagi sampai dihafalkan 1 halaman. (Observasi tanggal 21 February 2016 pada jam 05.15-06.45)

Gambar 1

Pelaksanaan Pembelajaran *Ziyadah* Setelah Sholat Subuh



(Sumber Dokumentasi Pondok Pesantren)

Selanjutnya pada siang hari waktu pembelajaran *murojaah yaumiyah* yaitu mengulang hafalan yang dihafal pada hari itu juga yakni pada pembelajaran *ziyadah* dan mengulang hafalan yang dihafal pada hari-hari sebelumnya dengan jumlah hafalan 2 setengah halaman. Waktu pembelajaran *murojaah yaumiyah* dimulai pada pukul 09.00-10.30 siang, adapun cara pelaksanaan pembelajaran *murojaah yaumiyah* sama seperti pada pembelajaran *ziyadah* yakni santri membentuk kelompok yang dipandu oleh salah satu musrif, kemudian

menyetorkan hafalan satu per satu kepada musrifnya. Kondisi santri pada saat mengikuti metode pembelajaran *murojaah yaumiyah* tetap tenang dan serius seperti pada pembelajaran *ziyadah* di waktu pagi, mereka serius menghafalkan hafalan yang akan disetorkan kepada musrif nya. (Observasi tanggal 21 February 2016 jam 09.00-10.30)

Gambar 2

Pelaksanaan Pembelajaran *Murojaah Yaumiyah* pada Siang Hari



(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren)

Pada malam hari waktunya pembelajaran *murojaah sunnadiyah* yakni saling menyimak hafalan antara santri dengan temannya, pelaksanaan pembelajaran *murojaah* ini waktunya tidak terlalu lama seperti pembelajaran *ziyadah* dan *murojaah yaumiyah*, yakni hanya 30 menit. Waktunya setelah selesai sholat Isya jam 19.30-20.00. Para santri mencari teman kelompoknya secara berpasangan kemudian saling menyimak hafalannya antara santri



tersebut dengan temannya. Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan santri ada yang menghafal 2 setengah halaman serta ada juga yang 5 halaman. Kondisi santri ketika mengikuti *murojaah* ini ada yang sudah mulai kelelahan serta kurang berkonsentrasi sehingga sering salah dalam menghafal. (Observasi tanggal 23 February 2016 jam 19.30-20.45).

Gambar 3

Pelaksanaan Pembelajaran *Murojaah Sunnadiyah* Setelah Sholat Isya



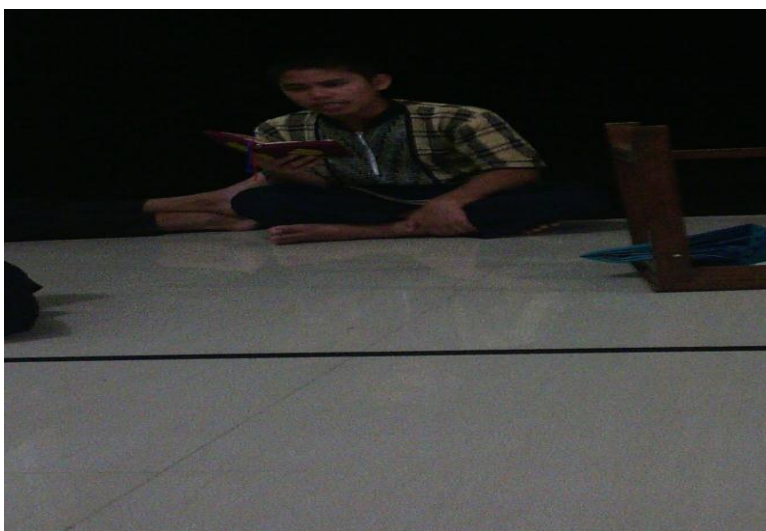
(Sumber Dokumentasi Pondok Pesantren)

“kami selalu mengulang hafalan yang kami hafal secara mandiri yakni dengan pembelajaran *murojaah fardiyah*, kemudian setiap harinya disetorkan kepada musrif minimal 1-5 halaman. Hal tersebut rutin dilakukan setiap hari, kalau tidak sempat disetorkan pada malam tersebut maka besok paginya harus disetorkan tergantung kesiapan kami apabila sudah siap” (Wawancara dengan Ikhwan umur 15 , santri *Salafiyah Wustho* kelas VIII tanggal 19-02-2016).

Dari hasil wawancara dengan Ikhwan maka, pelaksanaan pembelajaran *murojaah fardiyah* ini tergantung pada kesiapan santri itu sendiri, dimana para santri memanfaatkan waktu yang ada untuk menghafal secara sendiri-sendiri kemudian disetorkan kepada musrif.

Gambar 4

Pelaksanaan Pembelajaran *Murojaah Fardiyah* Santri Menghafal secara Pribadi  
(Sendiri-sendiri)



(Dokumentasi Pondok Pesantren)

“setiap hari Jumat pagi kami selalu menghafalkan al-Qur’an dengan pembelajaran *murojaah haloqatiyah* minimal 1 juz dengan musrif kami masing-masing, para musrif juga turut serta menghafal al-Qur’an secara bergantian dengan kami lalu kemudian menyimak hafalan tersebut” (Wawancara dengan Wandu umur 16 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas IX tanggal 19-02-2016)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 February 2016 pelaksanaan pembelajaran *Haloqatiyah* pelaksanaannya dimulai pada waktu pagi hari yakni selesai sholat subuh sampai jam 06.00 sama seperti pembelajaran *Ziyadah*. Pelaksanaan pembelajaran *Haloqatiyah* ini dilaksanakan pada hari jumat saja. Proses pembelajaran *murojaah* ini hampir sama seperti pelaksanaan

pembelajaran *Ziyadah* yakni pelaksanaannya diwaktu pagi serta santri dan musrif duduk membentuk sebuah lingkaran setelah itu musrif dan santri saling menyimak hafalan 1 juz secara bergantian, pada *murojaah* ini musrif juga turut menghafal al-Qur'an bersama dengan santri. Kondisi santri pada waktu tersebut sangat bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran *murojaah haloqatiyah* tersebut.

Gambar 5

Pelaksanaan Pembelajaran *Murojaah Haloqatiyyah*



(Dokumentasi Pondok Pesantren)

b. Target Hafalan Metode Pembelajaran Bandongan *Tahfidz Qur'an*

Metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* yang diterapkan pada santri *Salafiyah Wustho* juga menerapkan target hafalan setiap jenjang. Menurut ustadz Fahmi:

“Metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur’an* yang kami laksanakan memiliki target-target pada setiap jenjang kami menargetkan santri Salafiyah kelas I menghafal 8 zuz, kelas II 15 zuz, dan kelas III 30 juz (ustadz Fahmi 18-02-2016)

Santri *Salafiyah Wustho* rata-rata menghafal sesuai dengan target yang telah ditentukan bahkan kebanyakan dari mereka ada yang melebihi target tersebut, selain itu santri *Salafiyah Wustho* juga mempunyai cara-cara tersendiri untuk menghafal al-Qur’an.

Santri-santri disini mereka sudah mempunyai cara-cara sendiri yang mereka sukai untuk menghafal al-Qur’an agar bisa mencapai target yang sudah kami tetapkan disetiap jenjang, bahkan tak sedikit para santri disini menghafal al-Qur’an dengan melebihi target-target yang kami tentukan (Wawancara dengan ustadz Rifai, musrif santri *salafiyah wustho* tanggal 18-02-2016)

Penjelasan ustadz Rifai tersebut juga didukung oleh pendapat beberapa para santri yang memiliki cara-cara tersendiri dalam mencapai target hafalan al-Qur’an, diantaranya:

Yahya (Kelas VII, umur 14 tahun)

“cara saya menghafal biasanya, saya selalu membaca secara berulang-ulang kemudian menghafal per ayat diulang-ulang sebanyak 3 kali setelah itu dihafal dan seterusnya, hal tersebut saya lakukan setelah sholat malam” (wawancara dengan Yahya umur 14 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas VII tanggal 19-02-2016)

Sauqi (Kelas VIII, umur 14 tahun)

“cara saya menghafal yakni menghafal per halaman dengan terjemahan sekaligus memaknai ayat-ayat yang saya hafalkan, selain itu waktu saya menghafal dengan cara tersebut harus ditempat yang sepi dengan kondisi yang tenang” (wawancara dengan Sauqi umur 14 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas VIII tanggal 19-02-2016)

Hasan (Kelas IX, umur 15 tahun)

“cara saya yakni membuat target membea 2 lembar sekaligus dihafal dan nantinya hafalan yang sudah dihafalkan tersebut tinggal dibaca dan dihafal sekaligus menambah hafalan baru 1 lembar pada pembelajaran *ziyadah*. Jadi target menghafal saya 3 halaman per hari” (wawancara dengan Hasan umur 15 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas IX tanggal 19-02-2016)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti semenjak melakukan penelitian tanggal 18-02-2016 jam 08.30 sebagian kecil para santri ada yang menghafal secara sendiri-sendiri di tempat yang menurut mereka tenang, serta cara menghafal mereka hanya membaca surah-surah yang mereka hafalkan sambil menutup Qur'an nya. Menurut peneliti mungkin dengan cara menghafal secara sendiri-sendiri seperti ini sehingga mereka dapat menghafal al-Qur'an.

c. Program Pembelajaran *Tahsin Qur'an* Pada Santri *Salafiyah Wustho* kelas VII

Pelaksanaan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* yang dilaksanakan pada santri *Salafiyah Wustho* kelas VII memiliki perbedaan, dengan penerapan yang dilaksanakan pada santri *Salafiyah Wustho* kelas VIII dan kelas IX. Karena pada santri *Salafiyah Wustho* kelas VII mereka merupakan santri yang baru masuk dan harus mengikuti sebuah program pembelajaran yang dinamakan pembelajaran *tahsin al-Qur'an* agar bisa melanjutkan ke pembelajaran metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan oleh ustadz Abu Bakar,

*"tahsin Qur'an* merupakan sebuah program pembelajaran dimana para santri diajarkan dasar-dasar tentang membaca al-Qur'an seperti pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan hukum-hukum tajwid agar bisa membaca al-Qur'an dengan benar sebelum menghafal al-Qur'an dengan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an*. Pembelajaran *tahsin Qur'an* yang diterapkan pada santri *Salafiyah Wustho* berlangsung selama 3 bulan. Setelah 3 bulan maka akan dievaluasi dan dites bacaan al-Qur'an, untuk mengetahui apakah santri tersebut sudah bisa melalui tahap berikutnya yakni menghafal al-Qur'an dengan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an*" (Wawancara ustadz Abu Bakar, musrif santri *Salafiyah Wustho* tanggal 18-02-2016)

Santri *Salafiyah Wustho* yang telah di tes bacaan al-Qur'an nya dengan program pembelajaran *tahsin Qur'an*, kemudian melangkah ketahap awal metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an*, yakni santri disuruh untuk menghafalkan surat-surat yang paling pendek. Hal tersebut senada dengan ungkapan santri kelas VII yang bernama Muhdar, menurutnya:

“Awal pertama saya menghafal al-Qur'an dengan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an*, saya bersama santri yang lain terlebih dahulu mengikuti program pembelajaran *tahsin Qur'an* yakni mempelajari hukum tajwid yang terdapat didalam al-Qur'an, apabila sudah dites dan lancar bacaan tajwidnya maka saya dan santri yang lain melanjutkan ke metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* sebagai langkah pertama kami disuruh menghafal surah-surah yang pendek yakni pada juz 30 dan 29, setelah lancar, sudah dihafal, serta terbiasa dengan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* kemudian kami lalu menghafal dari juz 1 sampai seterusnya” (wawancara dengan Muhdar umur 13 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas VII tanggal 19-02-2016)

d. Proses Evaluasi Metode Pembelajaran Bandongan *Tahfidz Qur'an*

Proses evaluasi yang dilaksanakan pada santri *Salafiyah Wustho* terkait dengan pelaksanaan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* sebenarnya telah dilaksanakan setiap minggu, dan sudah termasuk pada bagian pembelajaran *murojaah*. sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Rifai dalam wawancara, yakni:

“evaluasi metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* sebenarnya sudah termasuk pada pembelajaran *murojaah imtihan usbu'iyah* yakni pengetesan hafalan mingguan bersama msurif masing-masing, dengan cara tersendiri yang diakukan oleh msurif serta pelaksanaannya pun tergantung msurif sendiri yang menentukan kapan evaluasi tersebut dilaksanakan. Selain itu *murojaah tasmi'* juga merupakan bagian dari evaluasi yakni, santri menghafal hafalannya kemudian disimak oleh seluruh santri” (wawancara dengan ustadz Rifai 18-02-2016)

Dari pendapat ustadz Rifai, evaluasi metode pembelajaran bandongan *tahfidz Qur'an* pelaksanaan nya tergantung msurif tersebut, sebab msurif tersebut yang lebih mengetahui kemampuan hafalan para santri, serta

evaluasi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan santri. Misalnya: santri yang kemampuan menghafalnya cepat di ujikan dengan hafalan 5 juz sedangkan santri yang kemampuan menghafalnya lambat di ujikan dengan hafalan 2 juz. Apabila kemampuan hafalan santri meningkat maka akan ditambah lagi tingkat hafalannya, jadi intinya evaluasi metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* disesuaikan dengan kemampuan santri. Selain itu para musrif juga mempunyai cara-cara sendiri didalam memberikan evaluasi, sebagaimana yang disampaikan oleh wawan santri kelas IX:

“Musrif saya terkadang memberikan evaluasi dalam bentuk selebar kertas yang berisikan potongan ayat kemudian kami disuruh untuk melanjutkan potongan ayat tersebut didalam kertas (wawancara dengan Wawan umur 16, santri *Salafiyah Wustho* kelas IX tanggal 18 Februari 2016).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 21-02-2016 proses evaluasi yang dilakukan pada santri *Salafiyah Wustho*, para santri menyetorkan hafalan yang dihafalkannya kepada musrif nya masing-masing kemudian para musrif lalu mengamati dan menilai hafalan para santri didalam buku absen. Kondisi santri dalam mengikuti evaluasi dengan musrif Nampak sedikit tegang karena evaluasi tersebut langsung dinilai. Dalam proses evaluasi tersebut sering terjadi kesalahan-kesalahan dalam menyetorkan hafalan, sehingga musrif pun membenarkan hafalan tersebut.

#### Gambar 6

Proses Evaluasi Yang di Lakukan Oleh Musrif



(Dokumen Pondok Pesantren)

Selain itu pembelajaran *murojaah tasmi'* juga merupakan bagian dari evaluasi terhadap santri yang dilaksanakan pada hari Jumat setelah selesai sholat Ashar sampai jam 16.15. Hal tersebut diutarakan oleh santri yang bernama Agus, menurutnya:

“Pembelajaran *murojaah tasmi'* yang diterapkan disini merupakan bagian dari evaluasi, tetapi yang mengevaluasi bukan musrif melainkan semua teman-teman yang ada disini yang mengevaluasi” (Wawancara dengan Agus umur 14 tahun, santri Salafiyah Wustho kelas VIII tanggal 21-02-2016)

Penjelasan Agus tersebut juga didukung dengan observasi pada tanggal 26-02-2016. Pembelajaran *murojaah tasmi'* pelaksanaannya dilaksanakan di masjid pondok pesantren kemudian 10 orang santri maju ke depan dan menghafal juz yang sudah ditentukan oleh musrif secara bergantian minimal 1 orang 1 halaman, kemudian semua santri yang lain turut menyimak hafalan al-Qur'an yang dihafalkan oleh 10 orang teman mereka yang berada didepan. Apabila temannya tersebut keliru menghafalkan al-Qur'an baik dari ayat, huruf, dan *makhraj* maka santri yang menyimak secara serentak memperbaiki hafalan tersebut. Situasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran *murojaah tasmi'* berlangsung dengan tertib tanpa didampingi oleh musrif akan tetapi santri *Salafiyah Wustho* didampingi oleh senior mereka yakni santri *Salafiyah Ulya* (Tingkat SMA). Evaluasi yang



dilakukan dengan pembelajaran *murojaah tasmi* bertujuan untuk melatih mental para santri sejak dini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Abu Bakar dalam wawancaranya:

“Evaluasi pembelajaran *murojaah tasmi*’ bertujuan untuk melatih mental para santri dalam mendemonstrasikan hafalan didepan santri-santri yang lain sekaligus melatih mereka untuk berdakwah didepan orang banyak” (Wawancara dengan ustadz Abu Bakar, musrif santri Salafiyah Wustho pada tanggal 18-02-2016).

Gambar 7

Pelaksanaan Pembelajaran Evaluai *Murojaah Tasmi*’



(Dokumen Pondok Pesantren)

Setiap minggunya para musrif akan melakukan evaluasi proses pembelajaran bandongan *tahfidz Qur'an* dengan penanggung jawab santri *Salafiyah Wustho* terkait dengan kegiatan pembelajaran hafalan al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadz Fahmi:

“evaluasi mingguan yang kami lakukan dengan penanggung jawab santri *Salafiyah Wustho* terkait dengan tingkah laku para santri selama mengikuti metode pembelajaran bandongan *tahfidz Qur'an*, serta penyerahan absen yang berisikan pencapaian santri *Salafiyah Wustho* dalam menghafal al-Qur'an” (Wawancara ustadz Fahmi 18-02-2016)

#### **4. Sebab-sebab Santri *Salafiyah Wustho* Mudah Menghafal al-Qur'an dengan Metode Pembelajaran Bandongan *Tahfidz Qur'an***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada musrif dan santri maka dapat ditemukan hasil penelitian sebab-sebab santri *Salafiyah Wustho* mudah menghafal al-Qur'an dengan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an*. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Fahmi dan ustadz Abu Bakar:

“Menurut saya santri *Salafiyah Wustho* mudah menghafal al-Qur'an karena metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* yang diterapkan mempunyai target-target hafalan al-Qur'an, dan waktu untuk menghafal dipagi hari dapat memudahkan santri dalam menambah hafalan baru karena, apabila belajar di pagi hari sangat mudah memahami apa yang dipelajari.” (Wawancara ustadz Fahmi, musrif santri *Salafiyah Wustho* 18-02-2016)

“yang dapat memudahkan santri menghafal al-Qur'an karena santri dimudahkan untuk menghafal surah-surah yang pendek ke yang panjang pada awal santri masuk, sehingga mereka terbiasa dan bisa melanjutkan ke surah yang panjang, dan dorongan dari diri sendiri untuk menghafal al-Qur'an”(Wawancara ustadz Abu Bakar, musrif santri *Salafiyah Wustho* 18-02-2016)

Dari pendapat ustadz Fahmi dan ustadz Abu Bakar tersebut maka akan dijelaskan sebab-sebab santri *Salafiyah Wustho* mudah menghafal al-Qur'an dengan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an*, disesuaikan dengan observasi serta wawancara dari santri *Salafiyah Wustho*.

##### **a. Target hafalan al-Qur'an**

Dengan adanya target hafalan pada santri *Salafiyah Wustho* maka santri *Salafiyah Wustho* merasa terpacu untuk menghafal al-Qur'an dengan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an*. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh santri *Salafiyah Wustho* kelas VIII yang bernama Sauqi:

“metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur’an* yang diterapkan disini sudah sangat bagus, saya dan teman-teman merasa termotivasi untuk menghafal al-Qur’an bahkan kami menghafal al-Qur’an lebih dari target yang ditentukan” (Wawancara dengan Sauqi umur 14 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas VIII tanggal 19-02-2016)

Pendapat Sauqi tersebut sama dengan apa yang diungkapkan oleh Rian, santri *Salafiyah Wustho* kelas VII:

“Dengan adanya target hafalan di pondok pesantren seperti ini kami sangat bersemangat untuk menghafal al-Qur’an agar bisa mencapai target yang sudah ditetapkan” (Wawancara dengan Rian umur 13 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas VII tanggal 19-02-2016)

b. Penambahan hafalan baru di waktu pagi

Pelaksanaan pembelajaran *ziyadah* yakni menambah hafalan baru dipagi hari ternyata dapat membuat santri merasa bersemangat untuk menambah hafalan nya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 February 2016 setelah sholat Subuh, para santri sangat antusias dan serius dalam menambah hafalan baru, bahkan ada juga santri yang menghafalkan hafalan barunya sampai 2 lembar.

Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh santri *Salafiyah Wustho* kelas VII yang bernama Muhdar:

“Pembelajaran *ziyadah* yang kami laksanakan dipagi hari sangat memudahkan kami dalam menambah hafalan baru, sebab menghafal diwaktu pagi daya tangkap kami sangat mudah menyerap apa yang dihafal” (Wawancara dengan Muhdar umur 13 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas VII tanggal 19-02-2016)

Pendapat Muhdar tersebut juga sama dengan tanggapan yang di jelaskan oleh Agus, menurut Agus:

Selain itu waktu yang juga efektif untuk menghafal kan al-Qur'an ialah diwaktu pagi hari, sebab pada waktu tersebut pikiran masih segar dan sangat cocok untuk menambah hafalan baru dengan pembelajaran Ziyadah.

c. Hafalan surah dari yang pendek ke yang panjang

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Abu Bakar selaku msurif kelas VII. Beliau menyatakan bahwa agar para santri *Salafiyah Wustho* kelas VII mudah menghafalkan al-Qur'an dengan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* maka hafalan yang terlebih dahulu dihafal oleh para santri yakni hafalan surah-surah pendek yang terdapat pada juz 30 dan juz 29. Tujuannya agar santri *Salafiyah Wustho* lebih mudah menghafal dengan surah pendek, apabila surah-surah pendek telah dihafal dan santri sudah terbiasa dengan hafalannya, barulah para santri akan disuruh menghafal surah-surah yang panjang yakni dimulai dari juz 1. Penjelasan ustadz Abu Bakar tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Yahya santri *Salafiyah Wustho* kelas VII:

“Hafalan surah dari yang pendek ke yang panjang sangat memudahkan kami untuk menghafal al-Qur'an, karena dari surah yang pendek (juz 30) tersebut sudah sering kami dengar ketika dibacakan oleh imam disetiap sholat dan kami mudah menghafalkannya. Apabila telah dihafal maka kami akan terbiasa untuk menghafal ke surah surah yang panjang. (Wawancara dengan Yahya umur 14 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas VII tanggal 19-02-2016)

Dari beberapa pendapat mengenai hafalan surah dari yang pendek ke yang panjang juga sesuai dengan kurikulum pondok pesantren yang sudah tercantum pada hasil penelitian yakni pada kurikulum *tahfidz Qur'an* khususnya untuk santri *Salafiyah Wustho* kelas VII semester 1 mereka disuruh

untuk belajar *tahsin Qur'an* sekaligus menghafalkan juz 29 dan 30 kalau sudah dihafalkan serta terbiasa maka pada semester 2 mereka menghafalkan dari juz 1 sampai 6.

d. Dorongan diri sendiri dan kemauan untuk menghafal al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri *Salafiyah Wustho* keinginan mereka untuk masuk ke Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an karena ingin menjadi seorang penghafal al-Qur'an, hal tersebut diungkapkan oleh para santri ketika diwawancarai:

“masuk kepondok pesantren merupakan keinginan saya sendiri dan juga dukungan dari orang tua agar bisa menjadi seorang penghafal al-Qur'an” (Wawancara dengan Wawan umur 16 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas IX tanggal 19-02-2016)

“Masuk kesini karena dorongan serta kemauan saya sendiri untuk menjadi penghafal al-Qur'an serta dukungan dari orang tua dan juga keluarga” (Wawancara dengan Ikhwan umur 15 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas VIII tanggal 19-02-2016)

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dari awal sampai akhir penelitian, para santri memang mempunyai keinginan yang tinggi untuk belajar menghafal al-Qur'an, hal ini terbukti jika para santri selalu memanfaatkan waktu santai mereka dengan membaca al-Qur'an dan sehabis melakukan aktifitas kebersihan dipondok pesantren.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Bandongan**

### ***Tahfidz Qur'an***

a. Kelebihan Metode Pembelajaran Metode Pembelajaran Bandongan

*Tahfidz Qur'an*

Kelebihan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an*

seperti yang disampaikan oleh ustadz Fahmi dan ustadz Rifai yakni:

“Kelebihan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* yang kami terapkan santri menghafal 3 tahun dan harus selesai 30 juz sesuai dengan target hafalan yang sesuai dengan jenjang dan bahkan santri ada yang melebihi target hafalan tersebut (Wawancara ustadz Fahmi 18-02-2016).

“Kelebihan yang lain dari metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* terletak pada proses evaluasi, dimana para musrif benar-benar mudah mengevaluasi santri dengan cara mereka masing-masing sehingga dapat diketahui sampai dimana kemampuan santri tersebut menghafal al-Qur'an. (Wawancara Ustadz Rifai 18-02-2016).

Dari kedua pendapat tersebut maka kelebihan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* terletak pada target hafalan yang sudah mengacu pada kurikulum *tahfidz* serta proses evaluasi yang dilakukan oleh musrif kepada santri-santri yang dibimbing nya.

b. Kekurangan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an*

Kekurangan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an*

yakni: terkadang santri sering lupa dengan hafalan yang sudah dihafalkannya karena fokus dengan menambah hafalan baru sehingga mereka terkadang kurang berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz Rifai dan ustadz Abu Bakar dalam wawancaranya:

“kekurangan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* yang paling utama yakni fokus santri selalu terbagi dengan hafalan yang baru dan hafalan yang lama sehingga sering ada kesalahan dalam menghafal jika mengulang hafalan yang lama. Disinilah yang menjadi tantangan bagi para musrif untuk mengatasi permasalahan tersebut” (Wawancara dengan ustadz Rifai 18-02-2016)

Dari penjelasan ustadz Rifai tersebut juga dibenarkan oleh para santri *Salafiyah Wustho* salah satunya adalah Ikhwan santri *Salafiyah Wustho* kelas VIII, menurutnya:

“Saya dan teman-teman terkadang sering lupa dengan hafalan-hafalan yang sudah kami hafal sekian lama karena harus menambah hafalan baru, sehingga pada pembelajaran *murojaah* kami fokuskan dengan mengulang-ngulang hafalan yang sudah lama kami hafal” (Wawancara dengan Ikhwan umur 15 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas VIII tanggal 19-02-2016).

“Kesulitan dalam metode pembelajaran disini biasanya kami para santri fokus nya selalu terbagi antara mengulang hafalan yang baru serta mengulang hafalan yang lama sehingga kami benar-benar harus membagi waktu khusus antara menghafalkan hafalan yang baru kami hafal dan hafalan yang sudah lama kami hafal” (Wawancara dengan Wawan umur 16 tahun, santri *Salafiyah Wustho* kelas IX tanggal 19-02-2016).

Permasalahan tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi tanggal 26 February 2015 pada evaluasi pembelajaran *murojaah tasmi*’ dimana santri dalam melaksanakan evaluasi sering salah dalam menghafalkan ayat-ayat didepan santri yang lain, bahkan tanpa sadar ada yang santri yang menghafal ayat yang sama dengan surah yang berbeda sehingga para santri yang lain membetulkan hafalannya maupun bacaannya.

Dengan demikian maka langkah yang perlu diambil untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan cara santri diarahkan dengan memperbanyak mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal sekian lama pada pembelajaran *murojaah*, sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Rifai:

“untuk mengatasi permasalahan tersebut maka kami selalu mengarahkan serta mengfokuskan hafalan yang sudah pernah dihafalkan oleh santri pada pembelajaran *murojaah*” (Wawancara dengan ustadz Rifai, musrif santri *Salafiyah Wustho* tanggal 9-02-2016).

Dari kekurangan metode pembelajaran bandongan *tahfidz Qur'an* tersebut, maka menurut peneliti pelaksanaan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* memang sudah baik di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, tetapi disisi lain terlalu memberatkan santri *Salafiyah Wustho* mengingat usia mereka yang masih muda mereka dituntut agar menambah hafalan baru setiap hari serta mengulang hafalan yang lama pada setiap waktu pembelajaran *murojaah*, hal tersebut akan pasti menimbulkan rasa bosan pada diri santri sendiri.